
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.896

Submitted: 9 Agustus 2022	Accepted: 15 September 2022	Published: 28 Juni 2023
---------------------------	-----------------------------	-------------------------

Membangun Kesadaran Misi Multikultural: Studi Kasus Pertimbangan Orang Tua dalam Pemilihan Sekolah Anak

**Chong Lindawati¹; Kukuh Purwidhianto^{2*}; Ove Oktarian Purba³;
Costantinus Ponsius Yogie Mofun⁴**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta^{1:2;3:4}

*kukuhpurwidhianto87@gmail.com**

Abstract

Segregation that is getting harder in society is the reality in this country. The family as the smallest unit deserves to get attention to reject segregation and build a peaceful relationship. The role of parents in choosing their children's school is the starting point of this paper to build a positive response in the context of diversity in this country. The information obtained in the research was examined using the Tripolar Typology, introduced by Alan Race, which will also be discussed with other research results and thoughts. This study concluded that the need to develop a theology of religions that goes beyond exclusivism, inclusivism and pluralism is an urgent need today. Hospitality paves the way for strangers, even enemies, to become friends.

Keywords: *hospitality; mission; multicultural; Theology of Religion; Tripolar Typology*

Abstrak

Segregasi yang makin mengeras di tengah masyarakat adalah realitas nyata di negeri ini. Keluarga sebagai unit terkecil patut mendapatkan perhatian dalam upaya menolak segrerasi dan membangun sebuah relasi damai. Peran orang tua dalam pemilihan sekolah anak menjadi titik tolak tulisan ini dalam rangka membangun sikap positif di tengah konteks keberagaman di negeri ini. Informasi yang diperoleh dalam penelitian dikaji dengan menggunakan Tipologi Tripolar, yang diperkenalkan Alan Race, yang juga akan didialogkan dengan hasil penelitian serta kontribusi pemikiran lainnya. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kebutuhan untuk membangun teologi agama-agama yang melampaui eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme adalah kebutuhan mendesak pada masa kini. Hospitalitas berperan membuka jalan bagi orang asing, bahkan musuh, dapat berubah menjadi teman.

Kata Kunci: *hospitalitas; misi; multikultural; Teologi Agama; Tipologi Tripolar*

PENDAHULUAN

Segregasi yang makin mengeras di tengah masyarakat adalah realitas nyata di negeri ini. Dimulai dari larangan untuk menyampaikan ucapan selamat hari raya keagamaan kepada teman berbeda iman, ujaran kebencian hingga kekerasan mengatasnamakan agama adalah potret buram di negeri ini. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat patut mendapatkan perhatian di dalam upaya menolak segrerasi dan membangun sebuah relasi damai. Konteks keberagaman agama di Indonesia makin meyakinkan kita bahwa pendidikan lintas iman harus diwujudkan mulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga.

Dalam artikelnya, Muawanah mengatakan bahwa lembaga pendidikan formal maupun non-formal harus menjalankan fungsinya dengan serius, baik secara mikro maupun makro, di dalam upaya membangun budaya toleransi di tengah masyarakat. Yang dimaksud fungsi mikro adalah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sementara fungsi pendidikan secara makro terwujud sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan

kebudayaan serta pengembangan bangsa. Pendidikan yang berhasil menanamkan sikap toleransi akan membentuk masyarakat yang mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan sikap empati, menghargai perbedaan, serta belajar mengenal agama dan keyakinan yang lain.¹ Immanuel Kant mengatakan, "*man can become man through education only.*" Oleh karena itu, sejatinya pendidikan adalah proses memaniusiakan manusia.²

Berkenaan dengan keluarga dan peran orang tua, hasil penelitian Handi Hadiwitanto dan Carls Sterkens menunjukkan bagaimana keterlibatan orang tua dalam pemilihan agama anak-anak mereka dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan anak-anak mereka secara signifikan berkorelasi dengan preferensi mahasiswa Muslim pada model komunitarianisme negara.³ Komunitarianisme negara itu sendiri adalah bentuk radikal komunitarianisme, di mana negara diberi tanggung jawab untuk melakukan transmisi tradisi agama tertentu. Artinya sebuah tradisi keagamaan tertentu mendominasi pemerintahan, baik dalam undang-undang maupun berbagai peraturan. Model komunitarianisme negara ini juga dapat ditemukan di tengah mereka yang te-

¹ M. Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat," *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 2 (2018): 57–70.

² M. Arfan Muammar, *Nalar Kritis Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 37.

³ Handi Hadiwitanto and Carls Sterkens, "Model-Model Empiris Relasi Agama Dan Negara Di Indoensia: Bagaimana Kepercayaan Agama Menentukan Relasi Antara Agama Dan Negara?," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 129–52.

man baiknya cenderung seagama. Sementara persetujuan pada model komunitarianisme negara dapat ditemukan di kalangan mahasiswa Kristen yang banyak terlibat dalam organisasi agama.⁴ Hasil penelitian ini memberikan sebuah kemungkinan untuk mempercakapkan, bagaimana jika mahasiswa Muslim dan Kristen sejak anak-anak memiliki kesempatan bergaul akrab dan terlibat di dalam organisasi dengan teman-teman yang berbeda agama di sebuah sekolah multikultural?

Menariknya, keterlibatan orang tua dalam pemilihan agama anak-anak mereka dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan anak-anak mereka secara signifikan juga berkorelasi dengan preferensi mahasiswa Muslim dan Kristen pada model kerja sama.⁵ Model kerja sama adalah perpaduan antara model liberalisme keragaman dan komunitarianisme kelompok.⁶ Mempertimbangkan bahwa model kerja sama adalah model yang paling relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Indonesia, serta melihat bagaimana peran orang tua berpengaruh signifikan pada dukungan terhadap model kerja sama, maka kami memandang perlunya melakukan studi mengenai bagaimana peran orang tua di

dalam pemilihan sekolah anak. Berbicara tentang sekolah, di dalamnya bukan hanya mengenai proses belajar formal melalui kurikulum pendidikan agama, namun juga proses pergaulan bersama teman-teman sekolah. Kedua aspek ini setidaknya akan berpengaruh pada sikap seseorang siswa dan mahasiswa terhadap hubungan agama dan negara, serta tentunya hubungan lintas iman.

Penelitian Tabita Kartika Christiani dan Handi Hadiwitanto tentang persepsi siswa SMA di Yogyakarta mengenai pendidikan agama juga menjadi dorongan bagi studi ini. Bagaimanapun performa agama di ruang publik mendorong kita mau tidak mau untuk memeriksa seperti apa pendidikan agama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa pendidikan agama berhubungan dengan pembentukan sikap etis, nilai-nilai, tujuan dan berbagai persoalan dalam hidup mereka. Persentase siswa yang memandang pendidikan agama memiliki dampak terhadap pembentukan jati diri atau identitas mereka, ada pada peringkat nomor dua. Sementara itu, persepsi siswa bahwa doktrin agama sepatutnya tidak diperlakukan secara ketat meskipun tidak hilang sama sekali, ada pada peringkat ketiga.⁷ Hasil

⁴ Hadiwitanto and Sterkens.

⁵ Hadiwitanto and Sterkens.

⁶ Hadiwitanto and Sterkens.

⁷ Tabita Kartika Christiani and Handi Hadiwitanto, "Indonesian Students' Perceptions on Doctrines,

Ethics and Identity in Religious Education," in *The Bloomsbury Handbook of Religious Education in the Global South*, ed. Yonah Hisbon Matemba and Bruce A. Collet (London & New York: Bloomsbury Academic, 2022), 182-85.

penelitian ini memberikan secercah harapan di tengah kebuntuan dialog antaragama yang sering kali terjadi. Setidaknya ada banyak ruang yang terbuka ketika berbicara mengenai nilai, etika, tujuan hidup serta kebaikan bersama. Kami berasumsi bahwa persepsi siswa terhadap pendidikan agama yang kemudian berdampak pada cara pandang terhadap keberagaman, tidak dapat dilepaskan sama sekali dari peran orang tua dan pendidikan di dalam keluarga. Seberapa besar pengaruh orang tua akan menjadi titik berangkat yang penting untuk menyusun desain transformasi pembangunan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan sepuluh orang narasumber dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) Manyar Surabaya dan sepuluh orang narasumber dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bambu Kuning Bekasi. Mereka adalah para orang tua yang sedang dan pernah menyekolahkan putra-putri mereka di SMA Negeri, SMA Kristen, SMA Katolik, SMA swasta umum atau SMA tidak berbasis agama. Pemilihan dua gereja ini mempertimbangkan bahwa baik GKI Manyar maupun GKJ Bambu Kuning terletak masing-masing di sebuah kota urban, di mana ada berbagai ragam pilihan sekolah

serta ada berbagai macam ekspresi keyakinan agama. Keragaman narasumber juga menjadi perhatian di dalam penelitian ini. Keragaman baik di dalam hal strata ekonomi, pekerjaan, tingkat pendidikan, serta suku atau etnis. FGD berfokus pada dua pertanyaan utama yang kemudian dikembangkan lebih lanjut, yaitu bagaimana peran orang tua dalam pemilihan sekolah anak, dan sikap apa yang paling dominan di dalam diri orang tua dalam pemilihan sekolah anak.

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis melalui pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race. Alan Race di dalam "*Christian and Religious Pluralism*" menjelaskan bagaimana cara pandang agama Kristen mengenai agama-agama lain dapat dibagi di dalam tiga model, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Eksklusivisme memandang bahwa di luar Kristen tidak ada keselamatan. Konsep ini berangkat dari pemahaman terhadap tema-tema umum dalam Alkitab sebagaimana yang ditulis antara lain di dalam Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6, serta pernyataan "*extra ecclesiam nulla salus*," "di luar Gereja tidak ada keselamatan."⁸ Pandangan ini didukung oleh Kramer yang menjelaskan mengenai konsep kebenaran dalam agama-agama, di mana wahyu Tuhan di dalam Yesus Kristus adalah satu-satunya kriteria

⁸ Alan Race, *Christian And Religious Pluralism* (London: SCM Press LTD, 1983), 10.

bagi semua agama termasuk Kekristenan, dapat dipahami dan dievaluasi.⁹ Barth juga berpendapat sama dengan Kramer bahwa Allah telah memilih untuk menyatakan diri-Nya secara eksklusif di dalam Kristus. Itulah sebabnya semua umat manusia membutuhkan pengertian, solidaritas, dan bantuan komunitas Kristen, terlepas apakah mereka mengakui fakta itu atau tidak. Allah memiliki kehendak bebas untuk bertindak bagi keselamatan dunia.¹⁰

Inklusivisme memercayai bahwa semua kebenaran agama pada akhirnya adalah milik Kristus. Alih-alih melakukan konfrontasi, inklusivisme justru melihat bahwa agama-agama non-Kristen dapat diintegrasikan secara kreatif dalam refleksi teologis Kristen, oleh karena kasih karunia Allah turut bekerja di dalam semua agama melalui Yesus Kristus.¹¹ Konsep ini mendapatkan dukungan di dalam Perjanjian Baru, di mana dijumpai beberapa pemahaman yang melihat bahwa agama-agama lain juga memiliki kebenaran yang selalu mengarah pada Kristus, terlepas apakah mereka mengetahui atau tidak. Konsili Vatikan II makin menegaskan pandangan ini dengan memunculkan pandangan Karl Rahner mengenai “Kristen anonim.”¹² Dengan demikian, keselamatan dapat diterima di dalam semua

agama sebab agama-agama lain di luar Kristen juga merupakan sarana keselamatan dari kehendak Allah yang universal untuk menyelamatkan melalui wahyu di dalam Yesus Kristus.¹³

Berbeda halnya dengan pluralisme, yang berpendapat bahwa hubungan Kristen dengan agama-agama lain hanya dapat dibangun melalui toleransi, di mana toleransi juga dipandang merupakan salah satu bentuk moral Kristen. Tuhan dilihat sebagai bentuk yang parsial dalam semua agama.¹⁴ Hick dalam analoginya terkait teori Kopernikus memberikan kontribusi di sini. Sebagaimana matahari menggantikan bumi sebagai pusat planet dan alam semesta, demikian pula Allah menggantikan Kristus dan Kekristenan sebagai pusat agama dalam alam semesta. Kepercayaan di dalam alam semesta berpusat pada Tuhan, dan bukan pada kekristenan atau pada agama lain. Dia adalah matahari, sumber cahaya dan kehidupan yang asli, di mana semua agama mencerminkan hal tersebut dengan cara yang berbeda-beda.¹⁵ Pluralisme mengandaikan adanya dialog, saling belajar dan memahami di antara agama-agama. Dialog antar-agama memungkinkan kekristenan dapat mengambil manfaat dari wawasan agama-agama lain. Pluralisme melibatkan dialog

⁹ Race, 11.

¹⁰ Race, 12-16.

¹¹ Race, 38-39.

¹² Race, 43.

¹³ Race, 54.

¹⁴ Race, 72.

¹⁵ Race, 82.

dalam pencarian bersama akan kebenaran di mana perbedaan nyata diperbolehkan untuk disuarakan, di dalam upaya menghadapi tantangan praktis dan teoretis dunia sekuler.¹⁶ Pada akhirnya, Race mengutip pernyataan Taylor, *“We believe now that the Ultimate Reality upon which the faith of all believers is focused on every religion is the same, though interpretations of his essential nature are still at variance.”*¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan percakapan melalui FGD dengan dua puluh orang narasumber dari GKI Manyar Surabaya dan GKJ Bambu Kuning Bekasi di dalam dua kesempatan yang berbeda, maka kami menemukan setidaknya enam catatan penting. Pertama, semua narasumber berperan serta di dalam pemilihan sekolah anak. Peran narasumber sebagai orang tua diekspresikan melalui berbagai macam cara. Sebagian besar narasumber memberikan ruang yang bebas bagi anak-anak untuk menentukan pilihan sekolah mereka, dengan tetap memberikan beberapa kriteria mendasar, yaitu anggaran yang tersedia atau kemampuan orang tua menyediakan biaya pendidikan serta kualitas sekolah yang ada. Mengenai kualitas sekolah, orang tua berperan aktif menemukan informasi yang memadai, baik melalui in-

ternet maupun lingkungan pertemanan mereka. Di sini orang tua melakukan diskusi dengan anak-anak mereka mengenai semua pilihan sekolah yang ada sehingga keputusan diambil sebagai pilihan bersama. Metode ini agaknya tepat diterapkan pada remaja. Ada pula orang tua yang lebih dominan di dalam proses keputusan pemilihan sekolah anak. Kondisi ini dipicu oleh berbagai pengalaman orang tua di masa lalu, dan adanya harapan tertentu dari orang tua terhadap masa depan anak. Meski demikian, pendapat dan keinginan anak tetap mendapatkan perhatian.

Kedua, soal pendidikan agama menjadi perhatian penting para orang tua bagi pemilihan sekolah anak. Sekolah Kristen dipandang sebagai pilihan yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kekristenan dan membentuk karakter anak sesuai ajaran Kristen. Andai sekolah negeri atau sekolah swasta umum menjadi pilihan, maka orang tua tetap mempertimbangkan apakah sekolah-sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan agama serta memfasilitasi kegiatan kerohanian Kristen yang memadai. Hanya sedikit orang tua yang tidak mempertimbangkan faktor pendidikan agama Kristen yang memadai di sekolah. Orang tua seperti ini memandang bahwa tanggung jawab utama pendidikan agama terletak pada orang tua, dan bukan pada sekolah.

¹⁶ Race, 93.

¹⁷ Race, 104.

Ketiga, pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya bagi sebagian besar orang tua di dalam pemilihan sekolah anak-anak mereka adalah soal pluralitas. Sebagian besar orang tua sepakat bahwa anak-anak mereka perlu memiliki pengalaman keberagaman di sekolah, baik keragaman iman maupun status sosial dan ekonomi. Mereka sepakat bahwa dunia kerja di tengah-tengah masyarakat adalah dunia yang heterogen sehingga anak-anak perlu menyiapkan diri dengan baik. Itulah sebabnya, pilihan mereka jatuh terutama pada sekolah negeri, di samping sekolah swasta umum. Hanya sedikit yang memandang sekolah Kristen masih dapat memenuhi kebutuhan akan pengalaman keberagaman. Ada pula orang tua yang memilih sekolah Kristen meskipun tampak homogen di dalam soal iman karena mereka meyakini bahwa pengalaman keberagaman dapat diperoleh di dalam lingkungan tetangga, komunitas hobi maupun dunia kerja yang dimasuki orang tua yang mulai diperkenalkan kepada anak.

Keempat, meskipun orang tua mendorong pergaulan, bahkan persahabatan di tengah pluarilitas, namun tidak satu pun orang tua yang memberikan persetujuan pada anak-anak mereka untuk berpacaran dengan teman yang berbeda agama. Ada yang menerapkan larangan ini dengan sangat keras, tetapi ada pula yang menggunakan pendekatan lebih longgar melalui komunikasi

yang bersahabat dengan sang anak. Alasan penolakan mereka adalah kekhawatiran akan terjadinya konversi keyakinan iman.

Kelima, ada pandangan yang berbeda terhadap SMA Negeri pada orang tua maupun anak-anak mereka. Orang tua di GKJ Bambu Kuning Bekasi pada umumnya tidak keberatan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah negeri. Selain pertimbangan anggaran pendidikan yang jauh lebih rendah, juga ada kebanggaan tersendiri jika anak-anak mereka dapat bersekolah di SMA Negeri. Berbeda halnya dengan orang tua di GKI Manyar Surabaya di mana sebagian besar mereka berasal dari etnis Tionghoa. Pada umumnya pilihan sekolah negeri tidak masuk di dalam pertimbangan mereka karena kekhawatiran anak-anak mereka mengalami perlakuan buruk dengan kondisi mereka sebagai minoritas. Pengalaman buruk di dalam relasi lintas iman juga pernah dialami oleh sebagian orang tua. Di samping itu, orang tua juga mempertimbangkan bahwa guru di sekolah negeri dikenal cukup sering membebaskan anak-anak mereka pada saat jam pelajaran jika ada kegiatan lain yang harus diikuti oleh sang guru. Di sini memang dituntut kemandirian anak-anak di dalam belajar.

Keenam, ada pula orang tua yang berpendapat bahwa sekolah-sekolah Kristen belum tentu menjadi tempat yang tepat bagi pendidikan anak. Ada sekolah-sekolah Kristen

yang hanya sekadar menekankan aspek akademis saja dan mengesampingkan aspek *character building*. Di sekolah-sekolah Kristen semacam ini, kerap kali ditemukan ketidaksetaraan relasi karena faktor etnis dan status ekonomi yang mengakibatkan relasi antarguru dan murid menjadi sangat buruk. Sekolah-sekolah Katolik justru mendapat respons yang positif dari para narasumber. Mereka berpendapat sekolah Katolik lebih mampu menyeimbangkan antara aspek akademis, pembentukan karakter, selain tentunya biaya pendidikan yang lebih terjangkau.

Menelisik Posisi Orang Tua: Antara Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme

Percakapan dengan para narasumber menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di dalam pemilihan sekolah anak tampak signifikan, di mana pendidikan iman menjadi salah satu perhatian utama. Para orang tua memiliki keyakinan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus. Itulah sebabnya semua orang tua melarang anak-anak mereka berpacaran dengan orang yang berbeda agama. Mereka memandang pacaran adalah hubungan spesial dan penting yang akan berlanjut di dalam komitmen yang lebih serius di masa depan. Meskipun demikian, orang tua pada umumnya tidak melarang

anak-anak mereka menjalin relasi dengan teman-teman yang berbeda agama. Ini menunjukkan bahwa mereka bersikap eksklusif pada soal keyakinan, namun inklusif pada soal relasi. Pokok ini mendapatkan perhatian khusus dalam FGD. Bagaimanapun harus diakui bahwa Tipologi Tripolar Alan Race tidak sepenuhnya mampu mewadahi pengkategorian cara pandang dan cara berelasi antar-umat beragama.

Mun'im Sirry mengatakan bahwa Tipologi Tripolar Alan Race memiliki banyak keterbatasan di mana deskripsi terhadap masing-masing pendekatan terutama kategori eksklusivisme dan inklusivisme tampak simplistik. Hal itu dapat dimengerti karena tipologi itu dibuat oleh mereka yang mempromosikan gagasan pluralisme agama.¹⁸ Menurut Sirry, tidak seorang pun dapat secara konstan berada dalam satu kategori. Seorang bisa dikatakan eksklusif dalam satu kasus dan inklusif, bahkan pluralis dalam kasus lain. Dengan demikian, teori ini bermasalah secara teoretis-epistemologis. Dalam buku yang dirilis pada tahun 2001, *"Interfaith Encounter: The Twin Tracks of Theology Religion,"* Race merespon berbagai kritik yang dilancarkan terkait tipologi tersebut. Untuk mengakomodasi berbagai keberatan atas tipologi yang dilansirnya, ia membuka ruang bagi kemungkinan kera-

¹⁸ Gavin D'Costa, "The Impossibility of a Pluralist View of Religions," *Religious Studies* 32, no. 2 (June

24, 1996): 223–32, <https://doi.org/10.1017/S0034412500024240>.

gaman ekspresi dalam masing-masing kategori.¹⁹

Paul Knitter yang juga menaruh perhatian terhadap teologi agama-agama menyarankan pendekatan di dalam empat model, yaitu model penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan. Model penggantian meyakini bahwa pada akhirnya agama Kristen diciptakan untuk mengganti semua agama lain. Pandangan ini sebagian besar dianut oleh kalangan Kristiani fundamentalis dan evangelis, yang berpendapat bahwa kebenaran ini merupakan jantung dari kekristenan. Knitter membagi model penggantian di dalam dua bentuk, yaitu penggantian total dan penggantian parsial. Penggantian total cenderung bersifat eksklusif yang menganggap bahwa di dalam agama-agama lain terdapat penyimpangan sehingga tidak memiliki nilai sama sekali. Seperti halnya Race, Knitter juga menggunakan pandangan Barth bahwa semua agama pada dasarnya bukan untuk mengungkapkan yang ilahi, melainkan menghalangi yang ilahi. Agama lebih tepat dipandang sebagai ciptaan manusia daripada ciptaan Ilahi sehingga Allah datang menyelamatkan manusia bukan melalui usaha agama, melainkan kuasa rahmat yang langsung dan pri-

badi. Menurut Barth, tidak ada bukti empiris yang menunjukkan bahwa agama Kristen lebih baik daripada agama yang lain. Meskipun demikian, Barth tetap berpendapat bahwa Kristen dapat dipandang sebagai satu-satunya agama yang benar di antara semua agama yang lainnya, oleh karena sadar akan kepalsuan dirinya. Kesadaran ini membawa manusia diselamatkan melalui Yesus. Barth menggunakan analogi Yesus bagaikan matahari, di mana hanya di dalam matahari seseorang bisa hidup. Keselamatan tidak dapat diperoleh di luar wahyu dan anugerah Yesus. Dengan demikian, tidak dimungkinkan adanya dialog dan mencari titik temu dalam agama-agama lain.²⁰

Model penggantian parsial lebih terbuka daripada model penggantian total. Meskipun bersifat eksklusif, model ini masih dapat membangun hubungan yang baik antar-agama. Mereka lebih terbuka, ekumenikal, dan bersedia melihat kehadiran dan wahyu Allah di dalam agama-agama. Artinya Allah berbicara kepada umat beragama lain melalui agama mereka masing-masing meskipun Allah tidak memberi keselamatan kepada agama-agama lain. Keyakinan ini berdasarkan pada kesaksian dalam Perjanjian Baru bahwa keselamatan hanya berasal

¹⁹ Mun'im Sirry, "Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme Dalam Beragama," *Geotimes*, 2023, <https://geotimes.id/kolom/mempertanyakan->

eksklusivisme-inklusiisme-pluralisme-dalam-beragama.

²⁰ Paul F. Knitter, *PengantarTeologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Knisius, 2008), 21-29.

dari Yesus.²¹ Model pergantian parsial Knitter agaknya dekat dengan pendekatan inklusivisme Race.

Model pemenuhan menyakini bahwa Tuhan ada di dalam agama-agama lain sehingga ada nilai yang dapat didialogkan di dalam upaya membangun teologi agama-agama. Kelompok ini berpendapat bahwa pernyataan “tidak ada keselamatan di luar gereja” sebagaimana yang ditegaskan oleh Origenes dan Cyprianus, bukan diperuntukkan bagi mereka yang ada di luar gereja, melainkan bagi mereka yang sudah ada di dalam gereja. Pernyataan ini lebih tepat disebut sebagai peringatan agar mereka tidak meninggalkan gereja.²² Amos Yong menambahkan bahwa dalam konteks sosiopolitik pada masa gereja perdana, klaim bahwa “tidak ada nama lain di bawah langit yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12) adalah pernyataan komitmen orang-orang Kristen mula-mula, yang membuat mereka dapat bertahan di tengah-tengah penganiayaan.²³ Di kemudian hari, ternyata pemahaman tersebut tersebar luas dan diterapkan pula terhadap penganut keyakinan bukan Kristen. Melalui Konsili Vatikan II, Karl Rahner mengatakan bahwa satu-satunya jalan, atau paling kurang jalan pa-

ling mudah bagi umat Kristiani untuk benar-benar serius dengan apa yang mereka beritakan tentang Allah yang mengasihi semua manusia adalah mengakui bahwa bukan hanya kebenaran, tetapi juga rahmat dapat ditemukan di dalam agama-agama lain. Ini berarti kemungkinan adanya keselamatan di dalam agama-agama lain. Model pemenuhan melihat Kristus ada di dalam agama-agama dengan cara yang berbeda. Roh Allah dapat menjangkau kehidupan manusia di luar gereja. Roh Allah dapat berkarya menyentuh manusia melalui orang lain dan berbagai kisah. Model pemenuhan menawarkan upaya dialog dalam upaya membangun teologi agama-agama. Menurut Paus Yohanes Paulus II, dunia penuh dengan kerusakan karena kekerasan yang dilakukan oleh berbagai agama sehingga diperlukan dialog seperti yang dikatakan oleh Hans Kung bahwa tidak adanya perdamaian antar-bangsa tanpa adanya perdamaian di antara agama, dan tidak ada perdamaian di antara agama, tanpa adanya dialog agama-agama. Selain itu, juga berangkat dari apa yang menjadi hukum mendasar dari agama Kristen “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” berarti bukan hanya berbuat baik terhadap sesama Kristen, melainkan juga sikap meng-

²¹ Knitter, 41-44.

²² Knitter, 73-76.

²³ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour* (Marryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 68.

hormati, mengakui, dan mendengarkan serta bersedia belajar dari mereka yang berbeda agama. Kasih mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik, di mana ada saling memberi dan menerima, mengajar, berbicara, dan mendengar.²⁴ Model pemenuhan Knitter ini pun memiliki banyak titik perjumpaan dengan pendekatan inklusivisme Race.

Selanjutnya, Knitter menunjukkan model mutualitas yang lebih berpihak pada kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama-agama lain. Jadi berbeda dengan model pemenuhan yang hanya melihat partikularitas Yesus.²⁵ Knitter menyadari dalam melihat model mutualitas ini umat Kristiani perlu melewati tiga jembatan. Pertama, jembatan filosofis-historis yang bertumpu pada dua pilar, yaitu keterbatasan historis dari semua agama dan probabilitas filosofis bahwa ada satu kenyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama. Kedua, jembatan religius-mistik bahwa Yang Ilahi lebih daripada apa yang diketahui oleh agama di mana Ia justru hadir dalam pengalaman mistik semua agama. Ketiga, jembatan etis-praktis di mana kebanyakan agama memiliki keprihatinan terhadap kemiskinan dan penderitaan yang merusak kemanusiaan dan bumi ini. Dengan demikian, semua

agama terpanggil untuk mengatasi berbagai penderitaan ini.²⁶

Model penerimaan mengandaikan pendekatan dengan agama-agama lain membutuhkan dialog. Model ini selaras dengan konteks dunia postmodern, di mana ada tiga hal penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pertama, dunia pascaliberal di mana Lindbeck berpendapat bahwa semua agama memiliki cara pandang yang berbeda, baik dari segi kognitif-proposional, eksperiensial-ekspresif, dan linguistik kultural.²⁷ Itulah sebabnya kehidupan agama seperti kehidupan bertetangga yang baik yang mempunyai halaman belakang yang perlu dijaga bersama.²⁸ Dengan demikian, maka teologi komparatif yang hendak dibangun bukan melihat dan membandingkan mana yang paling baik dan benar, melainkan apa yang dapat dipahami dan dinilai di dalam kultur dan sistem masing-masing.²⁹

Bertitik tolak dari realitas yang ada di negeri ini, Yahya Wijaya mengusulkan perlunya rekonstruksi identitas Kristen Indonesia. Dasarnya bukan semata-mata bersifat sosial, tetapi juga teologis. Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa Allah mengomunikasikan dirinya di dalam konteks ruang dan waktu. Identitas Kristen Indonesia tidak hanya terdiri dari unsur-

²⁴ Knitter, *PengantarTeologi Agama-Agama*, 119-21.

²⁵ Knitter, 129.

²⁶ Knitter, 133.

²⁷ Knitter, 212-13.

²⁸ Knitter, 217.

²⁹ Knitter, 255.

unsur sejarah gereja Barat seperti reformasi, revivalisme, dan gerakan misi penginjilan, tetapi juga perjumpaan dengan budaya lokal dan agama-agama lain. Rumusan identitas yang baru perlu mewadahi bukan hanya keragaman budaya Indonesia beserta posisi ekonomi dan politisnya, tetapi juga eksistensi agama-agama yang masing-masing memiliki kontribusi bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Wijaya meyakini bahwa di dalam konteks masyarakat multi-religius, identitas Kristen mestinya bersifat *hybrid*.³⁰ Yong juga mengusulkan pengembangan perspektif yang lebih integratif dan teologis tentang agama-agama melampaui kategori eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.³¹

Pembaruan identitas Kristen Indonesia juga diperlukan sehubungan dengan citra yang melekat pada kekristenan sebagai “agama Barat” atau bahkan “agama kaum penjajah.” Kedekatan misi Kristen dengan kolonialisme adalah fakta historis yang tidak dapat ditolak. Memang hubungan antara badan misi dan pemerintah kolonial tidak selalu baik. Menurut Wijaya, misi Kristen mengimbangi sifat eksploitatif pemerintah kolonial melalui layanan-layanan publik

khususnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan sehingga membuat citra bangsa penjajah tidak semata-mata negatif. Sayangnya ini tidak sepenuhnya menghapus persepsi bahwa kehadiran agama Kristen adalah salah satu hasil dari kolonialisme sehingga tidak heran jika kekristenan tidak pernah berakar dengan sungguh-sungguh di bumi Indonesia. Persepsi semacam itu diperkuat dengan konsep dan praktik misi konvensional yang memberikan kesan penaklukan dengan mengabaikan eksistensi budaya dan agama-agama lokal.³²

Mohamad Ali Hisyam memaparkan salah satu faktor mendasar munculnya konflik antar-agama adalah adanya sikap saling klaim. Ketika setiap agama merasa paling berhak menafsirkan kebenaran dan merasa paling benar, saat itulah muncul klaim kebenaran (*claim of truth*), klaim keselamatan (*claim of salvation*), serta beragam pengakuan-pengakuan bernada fanatik lainnya. Hal ini sebenarnya dapat diterima, sepanjang disertai penghargaan yang layak dan setimpal terhadap aneka perbedaan yang terjadi. Apabila penghargaan tersebut diberikan, niscaya ada semacam kesadaran teologis yang apresiatif dan saling menghor-

³⁰ Yahya Wijaya, “Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia,” in *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA*, ed. Moch Nur Ichwan and Ahmad Rafiq (Yogyakarta: SUKA-

Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021), 135-36.

³¹ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour*, 67.

³² Wijaya, “Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia,” 138-40.

mati dalam konteks kehidupan beragama.³³ Bernard Adeney secara jujur menyebut bahwa agama-agama memang memiliki keyakinan ontologis sebagai kesadaran bahwa yang mereka yakini adalah sebuah kebenaran. Walau demikian, sikap ini perlu disertai dengan kerendahan hati epistemologis untuk mengakui keterbatasan mengetahui apa yang benar.³⁴ Dalam konteks bergereja, Eka Darmaputera mendorong gereja-gereja untuk lebih terbuka dan berani keluar dari penjara kesendirian, *ghetto* yang eksklusif dan masuk ke dalam konteks pluralitas.³⁵ Adalah berharga untuk mempertimbangkan gagasan yang ditawarkan Paul Knitter dalam upaya merancang bangun teologi agama-agama melalui jembatan etis-praktis sebagai sub-model mutualis. Meskipun setiap agama memiliki panggilan dan pengutusan untuk mewartakan agamanya, namun komunitas agama-agama ditantang untuk tidak terjebak dalam debat panjang apologetik yang abstrak-spekulatif, antara lain soal keselamatan, surga atau soal siapa yang layak masuk ke dalam surga. Menurutny, akan lebih bermakna apabila keprihatinan-keprihatinan etis global seperti kekerasan,

ketidakadilan, terorisme, kemiskinan, emansipasi, dan isu ekologis menjadi titik berangkat membangun teologi agama-agama.³⁶

Realitas Keberagaman: Tantangan atau Kesempatan?

Hasil percakapan dalam FGD menunjukkan dengan jelas bahwa semua orang tua sadar akan realitas keberagaman di negeri ini. Itulah sebabnya, secara sadar mereka mempersiapkan anak-anak menghadapi realitas ini. Ini dapat menjadi pintu masuk yang baik untuk membangun pemahaman dan persahabatan lintas iman secara intensional. Pengalaman akan membuahkan narasi. August Corneles Tamawiyw meyakini bahwa narasi membentuk pikiran manusia dan menentukan jenis sikap dan perilaku yang seseorang miliki terhadap orang-orang yang berbeda dengannya, terutama dalam konteks multi-religius. Ia merujuk pada pendapat Paulus Sugeng Widjaja bahwa suatu tindakan hanya bisa dipahami dalam konteks naratif karena pengetahuan manusia biasanya dibentuk oleh narasi.³⁷ Menurut Alasdair MacIntyre, narasi adalah semacam dasar dan esensial untuk karakterisasi tindakan manusia. Dalam pengertian ini,

³³ Mohamad Ali Hisyam and Wan Zailan Kamaruddin, "Membaca Tantangan Kerukunan Antaragama Di Indonesia," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 190–217, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.190-217>.

³⁴ John C. Simon, *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi Dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 203.

³⁵ Simon, 203–4.

³⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 167–68.

³⁷ August Corneles Tamawiyw, "Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175–94, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443>.

manusia (*human being*) adalah manusia dalam proses menjadi manusia tertentu (*human becoming*). Dalam proses yang sedang berlangsung ini, kita mewarisi apa yang kita peroleh dari komunitas di mana kita dilahirkan. Kebiasaan ini secara signifikan menentukan siapa kita. Karakter komunitas akan membentuk karakter individu. Seseorang akan mengadopsi keyakinan komunitas dan membuat cara komunitas melihat sesuatu menjadi caranya untuk melihat sesuatu pula.³⁸ Mendukung gagasan ini, Yahya Wijaya mengatakan bahwa kebajikan menghargai agama lain sesungguhnya adalah “*local wisdom*” yang tumbuh secara alami melalui hubungan personal antar-penganut agama yang berbeda. Dalam konteks seperti itu, persahabatan lintas agama bukan sekadar kebutuhan sosial, tetapi juga hasrat sosial yang melekat pada naluri untuk menikmati keindahan kehidupan.³⁹

A. Elga Joan Sarapung mengamati bahwa dialog teologi sering kali masih dipandang menakutkan. Ada berbagai macam alasan, termasuk keyakinan bahwa ajaran agama sudah tidak mungkin lagi disentuh atau tidak pantas untuk diperca-
kapkan karena sensitif dan dapat memicu kemarahan orang lain. Sarapung justru

mempertanyakan anggapan ini. Menurutnya, dialog teologi adalah dialog tentang kehidupan sehingga layak dan penting untuk dilakukan. Dialog teologi justru dapat membuka pengenalan serta pemahaman yang baik. Teologi sebagian bagian dari akal pikiran manusia dapat merefleksikan makna kehidupan yang diberikan Allah kepada setiap orang.⁴⁰

Dialog dan perjumpaan lintas iman dapat meruntuhkan prasangka, atau setidaknya meminimalkan. Menurut Hisyam, faktor yang juga turut andil bagi timbulnya konflik antar-umat beragama adalah melekatnya sikap prasangka. Pada sebagian agama, pandangan *prejudice* atau mencurigai secara negatif pihak lain sebenarnya adalah cermin dari ketidakdewasaan pemeluk agama dalam merespons pluralitas dan keberagaman sosial. Sikap ini jika terus dibiarkan, akan berbahaya dan menjadi preseden buruk bagi masa depan kehidupan lintas agama di Indonesia dan di manapun juga.⁴¹ Goenawan Mohamad, seperti dikutip oleh John C. Simon, mengatakan bahwa komponen penting sebagai langkah awal bagi transformasi peradaban adalah pengalaman bersama sebagai ingatan kolektif yang dijadikan *ethics of memory*, berfokus pada pe-

³⁸ Tamawiyu.

³⁹ Wijaya, “Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia,” 134-35

⁴⁰ A. Elga Joan Sarapung, “Dialog Teologis, Penting,” in *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, ed. Wahyu Nugroho and Kees de

Jong (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW, 2019), 277.

⁴¹ Hisyam and Kamaruddin, “Membaca Tantangan Kerukunan Antaragama Di Indonesia.”

san praktis bahwa hanya dengan mengakui dan mengenang kompleksitas masa yang telah lewat, kita bisa menghadapi problem hari ini dengan cara saksama dan rendah hati.⁴² Raimundo Panikkar mengusulkan satu komponen lain dalam perjumpaan lintas iman, yaitu cinta sebagai dasar dialog yang hidup, yang membawa setiap yang berdialog kepada yang dicintai. Karena itu, dialog peradaban, menurut Panikkar, adalah sebuah “tindakan suci” yang bermuara pada aksi profetis dan transformasi sosial bersama-sama dengan saudara beriman lainnya untuk mengatasi keprihatinan kemiskinan, kezaliman, kekerasan, patriarki, dan kerusakan ekologi.⁴³

Mengutip pendapat James Fredericks, Wijaya meyakini bahwa persahabatan lintas agama sepatutnya dipahami sebagai kebajikan teologis. Bagaimanapun konteks masyarakat di mana kita hidup saat ini tidak lagi monolitik sehingga relasi sosial yang mengasumsikan budaya monolitik tidak tepat lagi digunakan. Demikian pula makin populernya pendekatan etika kebajikan telah mengalihkan perhatian orang dari aturan, perintah, kewajiban, dan konsekuensi kepada kepedulian terhadap pertumbuhan karakter.⁴⁴ Dengan demikian, demi perkemba-

ngan kehidupan manusia di tengah masyarakat yang makin majemuk, dibutuhkan kebajikan yang menembus batas-batas doktrin, pengalaman, dan nilai agama sendiri.⁴⁵ Meskipun demikian, kebajikan persahabatan tidak meleburkan seseorang menjadi satu identitas yang sama sekali baru. Ia tetap menjadi dirinya sendiri dengan keunikan-keunikan yang melekat pada dirinya. Persahabatan sebagai kebajikan tidak mengasingkan orang dari konteks makrobudaya maupun agamanya sendiri. Persahabatan lintas agama akan menjadi tidak sehat ketika larut dalam menikmati kesamaan sehingga tidak lagi mampu menghargai perbedaan secara positif dengan tujuan pembaruan diri. Dengan mengenali diri sendiri, seseorang akan mencapai perkembangan spiritual yang lebih mendalam.⁴⁶

Sindroma Minoritas, Orang Asing, dan Keramahan

Sindroma sebagai minoritas adalah kenyataan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Ini terutama dialami oleh narasumber dari etnis Tionghoa di dalam penelitian ini sehingga memengaruhi preferensi mereka pada sekolah yang cenderung homogen di dalam soal agama dan etnis. Pendekatan

⁴² Simon, *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Ekleziologi Dan Misiologi Kontekstual*, 198.

⁴³ Simon.

⁴⁴ Christiani and Hadiwitanto, “Indonesian Students’ Perceptions on Doctrines, Ethics and Identity in Religious Education,” 182-83

⁴⁵ Wijaya, “Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia,” 140-41.

⁴⁶ Wijaya, 149.

antropologis menunjukkan bahwa apa yang dialami dapat disebut sebagai *xenophobia*, yaitu gejala kecemasan/ketakutan yang muncul terhadap sesuatu yang asing atau yang berasal dari luar diri atau komunitas. Dalam kacamata xenofobia, “yang lain” sering kali dipahami secara negatif. Umumnya stereotip ini diikuti oleh sejumlah prasangka dan dugaan mengenai satu pola tindakan berdasarkan stereotip, yang telah ada dan diyakini kebenarannya.⁴⁷ Terkait dengan etnis Tionghoa, pandangan stereotip tidak jarang terkait dengan keraguan eksistensial terhadap status atau posisi mereka sebagai salah satu komponen bangsa. Ada semacam keraguan terhadap komitmen nasional warga Tionghoa.⁴⁸ Etnis Tionghoa dianggap sebagai orang-orang yang kaya dan memiliki dominasi dalam bidang ekonomi. Secara sosial mereka dianggap sekumpulan orang-orang yang eksklusif karena tidak membaur atau menutup diri dengan warga pribumi lainnya.⁴⁹ Ingatan sejarah juga turut berperan secara signifikan. Pada masa penjajahan Belanda, etnis Jawa sering mengalami perlakuan diskriminatif di bawah

subordinasi orang-orang Belanda dan etnis Tionghoa.⁵⁰ Tidak heran jika ini menimbulkan sentimen anti-Tionghoa.

Kita memang tidak dapat menghapus sejarah yang telanjur mencederaikan ini. Di dalam kurun waktu singkat kita juga tidak dapat menghapuskan stereotip yang cenderung berurat akar. Namun, pengalaman sebagai “orang asing” atau sang *liyan* hendaknya tidak menghalangi kita untuk dapat bertindak sebagai “tuan rumah” yang ramah. Yong mengatakan bahwa Yesus adalah paradigma keramahan karena Dia mewakili dan mewujudkan keramahan Allah. Sebagai “orang asing,” Ia rentan mengalami penolakan. Namun, saat Ia menerima uluran tangan keramahan orang-orang lain, Ia sedangewartakan dan mempersonifikasikan keramahan Allah. Mereka yang menyambut Yesus sebagai tamu di rumah mereka, pada gilirannya menjadi tamu dari keramahan penebusan Allah.⁵¹ Menurut Christine Pohl, pembauran peran tamu dan tuan rumah dalam pribadi Yesus membuat kisah keramahan menjadi sangat menarik.⁵² Pohl melihat bahwa masyarakat yang ter-frag-

⁴⁷ Frans Setyadi Manurung, “Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (2018): 185–206, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>.

⁴⁸ Christiany Juditha, “Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2015): 87–104, <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>.

⁴⁹ Manurung, “Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas.”

⁵⁰ Juditha, “Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar.”

⁵¹ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour*, 101–2.

⁵² Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 30.

men-tasi dan multikultural pada masa kini merindukan hubungan, identitas, dan makna. Itulah sebabnya keramahan menjadi kebutuhan aktual dan mendesak. Dalam budaya yang kadang-kadang tampak sangat memusuhi kehidupan itu sendiri, mereka yang menolak kekerasan dan merangkul kehidupan sangatlah dibutuhkan.⁵³ Keramahan adalah harapan di tengah kebuntuan relasi manusia yang memandang orang yang berbeda sebagai orang asing yang tidak memiliki tempat yang memadai di dalam kehidupan ini.

Membangun Kesadaran Misi Multikultural

Menurut Hisyam, faktor yang juga memicu konflik antar-agama adalah timbulnya kesadaran misi. Setiap agama memiliki misinya masing-masing dan boleh jadi berbeda satu sama lain. Orang Islam misalnya, mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah berdakwah (*amr ma'rûf nahy munkar*). Demikian pula agama yang lain walaupun dalam motif serta modus yang berbeda.⁵⁴

Wijaya mengungkapkan bagaimana perkembangan teologis secara menyeluruh membawa konsekuensi pada perkembangan konsep misiologi. Di bidang tafsir Alkitab, para sarjana biblis melaku-

kan hermeneutik ulang terhadap teks-teks yang sering kali menjadi acuan paling kuat bagi proyek kristenisasi. Dalam bidang teologi konstruktif, gerakan kontekstualisasi menggugat identifikasi gereja dan teologi Barat, dan menyatakan keberpihakan terhadap budaya lokal dan tradisi-tradisi keagamaan lain, serta mendorong berkembangnya teologi agama-agama yang bersifat apresiatif dan dialogis ketimbang pendekatan kompetitif atau komparatif. Dalam bidang etika sosial, berkembang pendekatan teologi publik dengan menggunakan pendekatan dialogis dan negosiatif untuk mengkaji isu-isu bersama di ranah kehidupan publik. Gereja menyadari keberadaannya bersama dengan komunitas-komunitas keagamaan dan budaya lain sebagai sesama pencari kebenaran dan pengupaya kebaikan bersama. Robert Setio juga menegaskan bahwa sudah saatnya memperhatikan ekle-siologi yang hidup, yaitu eklesiologi yang dibangun dari perjumpaan dengan realitas kehidupan, dan bukan yang bersifat dogmatis dan ideologis.⁵⁵ Sehubungan dengan itu juga konsep apologetika mengalami perkembangan bukan lagi sebagai upaya untuk membela diri dari serangan luar dan mempertahankan klaim kebenaran eksklusif, melainkan sebagai ungkapan komitmen dan

⁵³ Pohl, 48.

⁵⁴ Hisyam and Kamaruddin, "Membaca Tantangan Kerukunan Antaragama Di Indonesia."

⁵⁵ Robert Setio, "Mencari Eklesiologi Yang Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (June 2, 2022): 1–19, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.732>.

solidaritas dengan dukungan sumber-sumber teologis yang menyiratkan kepedulian terhadap masalah-masalah bersama umat manusia.⁵⁶

E.G. Singgih menolak misi Kristen yang bertolak pada perasaan superior sehingga memandang rendah agama lain. Meskipun tidak menyetujui keabsolutan agama, ia tidak menyangkal keabsolutan Kristus. Menurutnya, Kristus dan agama tidak boleh disamakan. Kristus bukan hanya Tuhan dari agama Kristiani, tetapi “Tuhan dari semua orang” (Kis. 10:36). Dengan memusatkan perhatian pada pribadi Kristus, kita dapat menghindarkan diri dari eksklusivisme dan partikularisme. Keabsolutan Kristus tidak menuntut agar kita tertutup dan memandang rendah keyakinan-keyakinan lain. Dalam kerangka ini, diperlukan dialog antar-umat beragama. Singgih tidak setuju dengan dialog yang didasari pandangan yang menganggap semua agama sama saja. Menurutnya, justru setiap penganut agama harus bersedia membuka diri, mengemukakan dan memahami perbedaan-perbedaan antar-agama. Dialog berarti saling belajar satu sama lain, tanpa perlu menjadi sinkretik. Membuka dialog berarti terbuka untuk mengakui bahwa keberadaan agama kita dapat dipercaya dengan tradisi keagamaan lain. Dia-

log seharusnya merupakan perjumpaan yang bermakna komprehensif, meliputi pelbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah “dialog kehidupan” yang meliputi dialog karya maupun pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah fundamental manusia. Menurut Singgih, inilah pemahaman misi aktual yang dibutuhkan di negeri ini.⁵⁷

Yong juga memberikan kontribusi mengenai pemahaman misi di dalam konteks multi-religius pada saat ini. Rujukannya adalah tiga rumusan yang disepakati di dalam *The International Missionary Conference* di Willingen, Jerman pada tahun 1952 sebagai landasan teologi misi Protestan. Pertama, misi Kristen adalah milik Allah, di mana Tuhan adalah protagonis dari kegiatan misi, sedangkan gereja terlibat di dalam misi Tuhan. Kedua, misi Allah sepenuhnya berbentuk Trinitarian, di mana Allah Bapa mendamaikan dunia dengan diri-Nya dengan mengutus Anak melalui kuasa Roh. Fokusnya adalah pada Kebapaan universal di dalam kehadiran Roh-Nya. Ketiga, kehadiran dan aktivitas misi Allah dapat ditemukan di seluruh tatanan ciptaan, di mana tujuan *missio Dei* adalah mengantarkan Kerajaan Allah, bukan perluasan gereja. Berangkat dari sini, Yong membangun konsep *missio Dei* dalam hu-

⁵⁶ Wijaya, “Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia,” 139-40.

⁵⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 166-70.

bungannya dengan teologi keramahan. Menurut Yong, misi Kristen membawa kita untuk terlibat di dalam keramahan Allah. Allah bukan hanya misionaris utama, tetapi juga tuan rumah semua ciptaan yang mengundang dunia ke dalam “perjamuan keselamatan Allah.” Yong mengatakan bahwa misi Kristen, “*involves the reconciliation of aliens and strangers (ourselves) to God, and our making available this reconciliation to other aliens and strangers by becoming reconciled to them.*”⁵⁸ Dengan demikian, *missio Dei* adalah teologi yang berpusat pada “orang asing” yang telah menghantar Anak Allah menjadi orang asing pula demi menawarkan keramahan cinta-Nya. Lebih lanjut Yong mengatakan, “*Christian mission is the embodiment of divine hospitality that loves strangers (philoxenia), to the point of giving up our lives on behalf of others as to be reconciled to them, that they might in turn be reconciled to God.*”⁵⁹

Yong menjelaskan bagaimana mewujudkan pemahaman *missio Dei* seperti ini dalam konteks perjumpaan lintas iman. Pertama, keramahan membuka “ruang bebas,” di mana orang-orang dari kepercayaan lain bisa masuk; di mana orang asing, bahkan musuh, dapat berubah menjadi teman; di mana tuan rumah tidak mendikte

bagaimana tamu harus berubah, melainkan menyediakan forum yang aman untuk terjadinya perubahan. Fokus di sini bukan pada siapa tuan rumah atau apa yang tuan rumah tawarkan, tetapi pada hubungan dengan tamu dan pada menghormati integritas para tamu. Kedua, misi Kristen di dalam keramahan berarti tidak hanya menerima orang-orang dari agama lain, tetapi siap menjadi tamu dari orang asing tersebut, artinya siap memasuki dunia yang lain. Ini berarti bahwa misi Kristen mengandung risiko kerentanan di dalam interaksi dengan orang asing dari agama lain.⁶⁰ Akhirnya, baik sebagai tuan rumah maupun tamu, orang Kristen tetap mewakili, menawarkan dan mewujudkan keramahan penebusan Allah.⁶¹

KESIMPULAN

Keluarga, gereja dan lembaga keagamaan lainnya, beserta sekolah atau lembaga pendidikan, dan pemerintah sebagai pilar di dalam *civil society* merupakan agen utama dalam proses pembaruan di tengah masyarakat di dalam upaya membangun relasi antar-umat beragama yang makin baik. Perjumpaan dengan penganut agama yang berbeda, menjadi ruang dialog yang dapat semakin meningkatkan pemahaman keberadaan “yang lain,” bukan sebagai

⁵⁸ Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour*, 131.

⁵⁹ Yong.

⁶⁰ Yong, 132.

⁶¹ Yong, 137.

ancaman, tetapi untuk semakin memperkaya pengalaman keberagaman itu sendiri, tanpa perlu kehilangan identitas keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian yang nama-namanya tercantum sebagai para penulis dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, Tabita Kartika, and Handi Hadiwitanto. "Indonesian Students' Perceptions on Doctrines, Ethics and Identity in Religious Education." In *The Bloomsbury Handbook of Religious Education in the Global South*, edited by Yonah Hisbon Matemba and Bruce A. Collet. London & New York: Bloomsbury Academic, 2022.
- D'Costa, Gavin. "The Impossibility of a Pluralist View of Religions." *Religious Studies* 32, no. 2 (June 24, 1996): 223–32. <https://doi.org/10.1017/S0034412500024240>.
- Hadiwitanto, Handi, and Carls Sterkens. "Model-Model Empiris Relasi Agama Dan Negara Di Indoensia : Bagaimana Kepercayaan Agama Menentukan Relasi Antara Agama Dan Negara?" *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 129–52.
- Hisyam, Mohamad Ali, and Wan Zailan Kamaruddin. "Membaca Tantangan Kerukunan Antaragama Di Indonesia." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015): 190–217. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.190-217>.
- Juditha, Christiany. "Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2015): 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Knisius, 2008.
- Manurung, Frans Setyadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (2018): 185–206. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.410>.
- Muammar, M. Arfan. *Nalar Kritis Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muawanah, M. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya* 5, no. 2 (2018): 57–70.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Race, Alan. *Christian And Religious Pluralism*. London: SCM Press LTD, 1983.
- Sarapung, A. Elga Joan. "Dialog Teologis, Penting." In *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia*, edited by Wahyu Nugroho and Kees de Jong. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Pusat Studi Agama-agama Fakultas Teologi UKDW, 2019.
- Setio, Robert. "Mencari Eklesiologi Yang Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (June 2, 2022): 1–19. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.732>.
- Simon, John C. *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-Pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi Dan Misiologi*

- Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sirry, Mun'im. "Mempertanyakan Eksklusivisme-Inklusivisme-Pluralisme Dalam Beragama." *Geotimes*, 2023. <https://geotimes.id/kolom/mempertanyakan-eksklusivisme-inklusivisme-pluralisme-dalam-beragama/>.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 175–94. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.4.2.443>.
- Wijaya, Yahya. "Persahabatan Lintas Agama Dan Rekonstruksi Identitas Kristen Indonesia." In *Agama, Kemanusiaan Dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA*, edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Rafiq. Yogyakarta: SUKA-Press dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour*. Marryknoll, New York: Orbis Books, 2008.